

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gabungan dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Kata model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia termasuk kata benda yang berarti pola, contoh, atau acuan. Sementara itu, kata pembelajaran berasal dari kata dasar ajar yang kemudian berkembang menjadi belajar. Penambahan imbuhan pe- dan -an pada kata tersebut menunjukkan makna proses (Tabrani dkk., 2024, hlm. 14713). Namun, secara istilah dalam bidang pendidikan, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses belajar, melainkan memiliki pengertian yang lebih luas. Secara terminologis, model pembelajaran dapat dipahami sebagai bingkai atau kerangka dalam penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran juga merupakan seperangkat prosedur yang disusun secara sistematis dan berurutan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (Tabrani dkk., 2024, hlm. 14715). Menurut Rahimah, Akbar, dan Cahyadi (2024, hlm. 635) Model diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang dijadikan pedoman atau acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini juga berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Rifa'i dkk. (2022, hlm. 3) Model pembelajaran merupakan struktur atau cara yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Walaupun bersifat umum sebagai pedoman, model pembelajaran tetap difokuskan pada tujuan khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah dan terstruktur (Asmara, 2023, hlm. 6). Sedangkan menurut Sarumaha dkk. (2023, hlm. 17) Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar yang disusun pendidik secara sistematis sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan dapat tercapai. Model ini mencakup pendekatan, langkah-langkah pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Menurut Amalia dkk. (2023, hlm. 4), model pembelajaran merupakan rancangan yang dijadikan pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran digunakan untuk mendesain proses pembelajaran tatap muka, termasuk menentukan perangkat dan materi ajar, media pembelajaran, program media komputer, hingga kurikulum yang digunakan. Lebih lanjut, Amalia dkk. (2023, hlm. 4) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian proses belajar mengajar yang berlangsung secara sistematis dari awal hingga akhir. Di dalamnya mencakup pengaturan aktivitas pendidik dan peserta didik, penggunaan bahan ajar, serta pola interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Setiap model pembelajaran umumnya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang dipilih pendidik dalam pembelajaran, meliputi tujuan pengajaran, langkah-langkah kegiatan, pengelolaan lingkungan belajar, serta manajemen kelas.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan menggabungkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran untuk mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga tercipta interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik sebagai panduan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakannya dari strategi, metode, ataupun prosedur pembelajaran. Ciri-ciri tersebut meliputi; (1) model pembelajaran disusun berdasarkan landasan teoritis yang rasional oleh perancang atau pengembangnya; (2) memuat pandangan mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar, termasuk tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (3) mengandung gambaran tentang perilaku belajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan secara efektif; serta (4) menjelaskan kondisi atau lingkungan belajar yang harus diciptakan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai (Norsandi & Sentosa, 2022, hlm. 128). Selain itu, model pembelajaran juga memiliki ciri-ciri yaitu; 1) sistem sosial yang menggambarkan fungsi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, 2) prinsip tanggapan yang menunjukkan bagaimana pendidik merespon dan menilai aktivitas belajar peserta didik, 3) serta dukungan sistem berupa materi ajar, alat bantu, media, dan sarana pembelajaran. Model pembelajaran juga memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang tersusun secara teratur mulai dari tahap awal, inti, hingga akhir (Mujahidah & Riyadhhi, 2023, hlm. 28).

Menurut (Cuhanazriansyah dkk., 2024, hlm. 1) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan dapat diukur.
- 2) Memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam penggunaan metode serta prosedur pembelajaran yang beragam dan relevan.
- 3) Menyajikan tahapan pembelajaran yang tersusun secara runtut dan sistematis.
- 4) Dilengkapi dengan mekanisme evaluasi untuk menilai keberhasilan proses dan hasil belajar.
- 5) Menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antar komponen pembelajaran.
- 6) Menguraikan aktivitas pembelajaran secara terstruktur.
- 7) Bersifat dinamis sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pembelajaran.

Secara umum, model pembelajaran yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Octavia, 2020, hlm. 13-15):

1) Memiliki prosedur yang terstruktur

Model pembelajaran dirancang dalam urutan langkah yang sistematis dan tertib untuk mengarahkan serta mengubah perilaku belajar peserta didik berdasarkan asumsi-asumsi tertentu.

2) Menentukan hasil belajar secara jelas

Setiap model pembelajaran mengidentifikasi tujuan hasil belajar yang spesifik dan terukur, yang dinyatakan dalam bentuk kemampuan atau perilaku siswa yang dapat terlihat setelah mengikuti proses belajar.

3) Menentukan lingkungan belajar secara khusus

Model pembelajaran menetapkan keadaan dan situasi lingkungan yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sesuai dengan karakteristik model tersebut.

4) Memiliki kriteria keberhasilan yang jelas

Model pembelajaran menjelaskan indikator keberhasilan dalam bentuk perubahan perilaku atau pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan belajar.

5) Mengatur interaksi dengan lingkungan.

Setiap model pembelajaran mengatur cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, baik dengan pendidik, teman sejawat, maupun dengan sumber belajar yang digunakan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dan karakteristik model pembelajaran menunjukkan adanya dasar teori yang jelas, tujuan yang terukur, serta tahapan pelaksanaan yang tersusun secara sistematis. Model pembelajaran juga mencakup pengaturan peran dan pola interaksi dalam kegiatan belajar, dilengkapi dengan sarana pendukung dan sistem evaluasi. Selain itu, model pembelajaran bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran memiliki komponen yang saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan capaian yang diharapkan.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Menurut Tabrani dkk. (2024, hlm. 14718), jenis-jenis model pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat rumpun utama berdasarkan landasan teori yang melatarbelakanginya, yaitu rumpun Pemrosesan Informasi, Personal, Sistem Perilaku, dan Pengelompokan Sosial yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Model Pemrosesan Informasi berakar pada teori belajar kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar dipahami sebagai proses internal berupa perubahan persepsi, pemahaman, dan struktur kognitif, sehingga tidak selalu tampak dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, teori pemrosesan informasi juga dikembangkan oleh Robert Gagné yang menjelaskan bahwa belajar melibatkan tahapan pengolahan informasi dalam sistem kognitif, mulai dari penerimaan stimulus hingga penyimpanan dalam memori. Meskipun berfokus pada proses mental, Gagné tetap mengakui bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Menurut Rifa'I, dkk. (2022, hlm. 8-9) contoh model pembelajaran dalam rumpun ini yaitu:
 - a) *Inquiry Learning*: Model pembelajaran *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis dan analitis peserta didik untuk mencari serta menemukan jawaban atas suatu permasalahan secara mandiri melalui kegiatan penyelidikan ilmiah.
 - b) *Discovery Learning*: Model Pembelajaran *Discovery Learning* diperkenalkan oleh Jerome Bruner sebagai bagian dari pendekatan *Inquiry-Based Instruction*. Model ini mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dengan memanfaatkan intuisi, imajinasi, dan kreativitas dalam menemukan fakta maupun konsep baru.
 - c) *Problem Based Learning*: Model *Problem Based Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah secara ilmiah. Dalam model ini, masalah dijadikan sebagai langkah utama pembelajaran sehingga peserta didik dilatih untuk memahami, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

- 2) Model Sistem Perilaku didasarkan pada teori belajar behavioristik. Pendekatan ini berkembang dari eksperimen Ivan Pavlov tentang pengkondisian klasik, yang menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Teori behavioristik kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti Gagné dan Berliner. Dalam pandangan ini, belajar diartikan sebagai interaksi antara stimulus dan respons yang menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati. Stimulus dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, atau arahan dari pendidik, sedangkan respons merupakan reaksi peserta didik terhadap stimulus tersebut.
- 3) Model Interaksi Sosial mulai dikembangkan pada tahun 1967 oleh Achievement Place, yaitu lembaga pembinaan yang menangani anak-anak dengan perilaku menyimpang. Rumpun ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dasar pemikirannya adalah bahwa peserta didik dapat belajar secara lebih efektif melalui kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah bersama. Dalam penerapannya, pembelajaran pada rumpun ini dirancang untuk memanfaatkan pengalaman sosial sebagai sumber belajar utama. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, dan kolaborasi menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman materi sekaligus membentuk sikap dan keterampilan sosial yang positif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Contoh perilaku model pembelajaran dalam rumpun ini yaitu:
 - a) Model Kooperatif: Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - b) *Role Playing*: Model pembelajaran *Role Playing* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang menuntut peserta didik aktif melalui kegiatan bermain peran. Dalam pelaksanaannya peserta didik memerankan tokoh tertentu untuk memahami materi serta melatih kemampuan sosial dan keberanian tampil di depan kelas (Nurfitriani dkk., 2025, hlm. 158).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki landasan teori yang berbeda-beda, yaitu kognitif, humanistik, behavioristik, dan sosial. Setiap rumpun model memiliki karakteristik dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kepribadian, perubahan perilaku, maupun keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, model kooperatif dipilih karena mampu meningkatkan interaksi, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari istilah *cooperative* yang bermakna bekerja bersama dalam suatu kelompok dengan prinsip saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Setiap anggota kelompok bekerja secara kolaboratif sebagai satu tim untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan (Dewi dkk., 2022, hlm. 40). Sedangkan menurut Suriat (2022, hlm. 23) Model Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang memiliki tingkat kemampuan intelektual beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang, hingga tinggi. Dalam setiap kelompok terdapat perpaduan kemampuan tersebut sehingga peserta didik dapat saling melengkapi. Ketika menyelesaikan tugas, seluruh anggota bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok kecil untuk menjalani aktivitas belajar yang terstruktur dan kolaboratif. Dalam metode ini, peserta didik berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang disusun oleh pendidik, yang membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan bersifat kolaboratif. Tujuan dari model ini adalah agar peserta didik tidak hanya fokus belajar secara individu,

tetapi juga dapat mengoptimalkan pengalaman belajarnya melalui kerja sama dalam kelompok dan saling mendukung dalam memahami materi yang diajarkan (Parhusip, Kristanto dan Partini, 2023, hlm. 294). Menurut Liwaul dkk. (2022, hlm. 350), pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan melalui interaksi yang terstruktur dalam kelompok. Sementara itu, Hidayat, Nurwiani, dan Trisanti (2022, hlm. 63) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi. kelompok.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model yang mengelompokkan peserta didik ke dalam tim kecil yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang budaya. Melalui kolaborasi dan saling membantu di antara anggota kelompok, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang aktif, efektif, dan berarti.

b) Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis. Pertama adalah model kooperatif tipe *Think, Talk, Write (TTW)*, yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikiran, melakukan refleksi, serta mengatur ide-ide mereka sebelum dituliskan. Model berikutnya adalah tipe *Jigsaw*, di mana setiap anggota kelompok menguasai bagian tertentu dari materi sehingga mereka bisa berperan sebagai ahli saat berpindah kelompok dan menerangkan materi kepada anggota kelompok lainnya. Selain itu, ada tipe *Focused Discussion Pairs*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam pasangan untuk meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi yang terfokus. Tipe selanjutnya adalah *Ask Your Neighbor*, yang merupakan teknik yang memungkinkan dua pasang peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik sebagai penyampai dan penerima informasi. Jenis terakhir yang diungkapkan adalah *Numbered Heads Together (NHT)*, yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil dengan pemberian nomor pada setiap anggota (Akbar dkk., 2023, hlm. 34–41).

Menurut Tabrani (2023, hlm. 206-208) jenis-jenis pembelajaran kooperatif pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, yaitu kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, meskipun langkah pelaksanaannya berbeda-beda yaitu sebagai berikut: 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)* menekankan kerja sama tim setelah pendidik menyampaikan materi, dilanjutkan kuis individu dan pemberian penghargaan kelompok. 2) *Jigsaw* mengharuskan peserta didik mempelajari bagian materi yang berbeda, kemudian kembali ke kelompok asal untuk saling mengajarkan materi tersebut. 3) *Group Investigation (GI)* berfokus pada kegiatan investigasi kelompok mulai dari pemilihan topik, perencanaan, pelaksanaan penyelidikan, hingga presentasi dan evaluasi hasil. 4) *Make a Match* menggunakan teknik mencari pasangan kartu soal dan jawaban untuk melatih pemahaman konsep. 5) *Team Games Tournament (TGT)* mengombinasikan kerja kelompok dengan permainan untuk memperoleh skor tim. 6) *Student Facilitator and Explaining (SFE)* mendorong peserta didik mempresentasikan ide kepada teman sekelas dengan bimbingan pendidik. 7) *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin memadukan pembelajaran individual dan diskusi kelompok, di mana hasil belajar individu dibahas bersama dan dinilai berdasarkan peningkatan prestasi masing-masing anggota.

Pendapat ini didukung oleh Nurhaedah, Suarlin, dan Novitasari (2023, hlm. 407) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Setiap jenis-jenis model pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada prinsip kolaborasi, tanggung jawab individu, dan interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Beberapa tipe yang sering diterapkan dalam pengajaran di sekolah dasar antara lain STAD, Jigsaw, TGT, TPS, dan *Concept Sentence*. Frasandy dkk. (2024, hlm. 148) menguraikan bahwa variasi tipe pembelajaran kooperatif memberikan kebebasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Melalui penerapan tipe yang sesuai, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dengan lebih optimal selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Menurut Sulistio & Haryanti (2022, hlm. 16) terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, yang fokus pada penilaian kemajuan individu dan kontribusinya kepada kelompok. 2) kooperatif tipe *Jigsaw*, yang memanfaatkan pembagian peran anggota antara anggota dasar dan anggota ahli. 3) kooperatif tipe *Group Investigation*, yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam mencari dan menganalisis informasi secara mandiri menggunakan material yang ada. 4) kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan permainan dan kuis dengan sistem skor sebagai bentuk kompetisi antar kelompok. 5) kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, yang menggabungkan aktivitas berpikir individu dengan diskusi pasangan. 6) kooperatif tipe *Make a Match*, yaitu pembelajaran yang menggunakan kartu pasangan untuk menjawab pertanyaan, dan 7) kooperatif tipe *Concept Sentence*, yaitu pembelajaran yang menggunakan kata kunci sebagai dasar dalam penyusunan kalimat.

Berdasarkan berbagai tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, tipe yang paling sesuai dengan fokus penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence*. Model ini dipilih karena relevan dengan pembelajaran menulis teks deskripsi yaitu dapat membantu peserta didik mengembangkan gagasan secara terstruktur melalui penggunaan kata kunci. Dengan adanya kata-kata kunci yang disusun menjadi kalimat dan paragraf, peserta didik lebih mudah menuangkan ide, menggambarkan objek secara rinci, serta menyusun teks deskripsi yang runtut.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Concept Sentence*

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Concept Sentence*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam menyusun kalimat berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, sehingga membantu mereka mengembangkan gagasan secara runtut dan sistematis. Model ini bertujuan melatih kemampuan berpikir, memperkaya kosakata, serta memudahkan peserta didik dalam menulis teks, khususnya teks deskripsi yang menuntut penjelasan objek secara rinci dan jelas (Fahmiati, Gunayasa, dan Husniati, 2021, hlm. 190). Menurut Datunsolang (2023, hlm. 1097) Model Kooperatif tipe *Concept Sentence*

merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan kartu berisi beberapa kata kunci kepada peserta didik, kemudian kata-kata tersebut dikembangkan menjadi paragraf yang utuh. Model ini bertujuan membantu peserta didik mengorganisasi gagasan secara sistematis melalui penyusunan kata kunci menjadi bentuk tulisan yang padu. Sedangkan menurut Avisya & Nuryanto (2023, hlm. 3) Model Kooperatif tipe *Concept Sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kartu berisi beberapa kata kunci kepada peserta didik, kemudian kata kunci tersebut dikembangkan menjadi kalimat dan dirangkai menjadi paragraf. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas empat orang. Pendidik menyajikan kata kunci sesuai materi pembelajaran, lalu setiap kelompok diarahkan untuk menyusun beberapa kalimat menggunakan kata kunci yang telah diberikan.

Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Hermawati dan Apriliana (2020, hlm. 38–49) yang menyatakan bahwa model Kooperatif *Concept Sentence* adalah metode mengajar di mana peserta didik diberi kata kunci untuk membantu peserta didik dalam menyusun kalimat dan paragraf dengan baik dan terkoordinasi. Selama proses pembelajaran, fokus utamanya adalah pada interaksi antara pendidik dan peserta didik agar kegiatan belajar berjalan secara aktif dan terstruktur. Sedangkan menurut Hermawati (2020, hlm. 38) menyebutkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Concept Sentence* merupakan model yang fokus pada pemberian kata kunci kepada kelompok peserta didik yang kemudian akan mereka kembangkan menjadi kalimat dan disusun menjadi paragraf utuh. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajar untuk berkolaborasi, melakukan interaksi sosial, serta meningkatkan kemampuan berpikir terkait materi yang sedang dipelajari.

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif *Concept Sentence* merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dalam menyusun kalimat yang kemudian dikembangkan menjadi paragraf yang kohesif dengan memanfaatkan kata kunci yang diberikan oleh pendidik. Model ini dipilih karena dinilai efektif dalam membantu peserta didik sekolah dasar mengembangkan kemampuan menulis, khususnya teks deskripsi, melalui penyusunan gagasan secara bertahap dari kata kunci menjadi kalimat dan paragraf.

b) Langkah-Langkah Model Kooperatif *Concept Sentence*

Model Kooperatif *Concept Sentence* dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur. Menurut Nurhaedah, Suarlin, dan Novitasari (2023, hlm. 408) yang mencakup: (1) penyampaian kompetensi dan tujuan belajar, (2) penyajian isi oleh pendidik, (3) pembentukan kelompok yang beragam, (4) pemberian kata kunci terkait materi, (5) penyusunan kalimat berdasarkan kata kunci secara berkelompok, (6) presentasi hasil diskusi tim, dan (7) penarikan kesimpulan bersama. Sedangkan, menurut Frasandy dkk. (2024, hlm. 149), penerapan model Kooperatif *Concept Sentence* dimulai dengan pemberian apersepsi dan penyampaian tujuan pendidikan. Selanjutnya, pendidik membentuk kelompok belajar, mendistribusikan kata kunci yang berhubungan dengan materi, kemudian pendidik menyusun kalimat dan mengembangkannya menjadi paragraf. Setelah itu, hasil kerja kelompok dipresentasikan dan mendapatkan umpan balik sebelum pembelajaran diakhiri dengan penyimpulan materi.

Wulandari dan Setiawan (2022, hlm. 76) menjelaskan bahwa langkah utama dalam model Kooperatif *Concept Sentence* adalah pemberian kata kunci yang digunakan sebagai fondasi untuk pengembangan ide. Melalui aktivitas ini, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dalam menyusun kalimat yang logis dan sesuai dengan konteks materi pembelajaran. Sementara itu, Rahmawati dan Nugraha (2025, hlm. 115) menyatakan bahwa model Kooperatif *Concept Sentence* dilaksanakan melalui tahapan penyampaian tujuan pendidikan, pembentukan kelompok, pemberian kata kunci, penyusunan kalimat, diskusi kelompok, presentasi hasil, serta refleksi pembelajaran. Tahapan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir peserta didik dalam mengembangkan ide menjadi kalimat yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Concept Sentence* meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian isi, pembentukan kelompok yang beragam, pemberian kata kunci, penyusunan kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi hasil diskusi, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, model Kooperatif tipe *Concept Sentence* dapat membantu peserta didik mengembangkan ide secara terstruktur melalui penggunaan kata kunci dalam kegiatan pembelajaran.

4. Media Pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa Latin "medius", yang berarti perantara. Dalam ranah pendidikan, media diartikan sebagai beragam bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber ke penerima pesan (Syafei, 2025, hlm. 9). Menurut Kaniawati dkk. (2023, hlm. 21-22) media mencakup orang, bahan, peralatan, maupun kegiatan yang mampu menciptakan kondisi sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, media juga dipahami sebagai alat atau bentuk komunikasi yang berperan strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan dapat digunakan secara langsung oleh peserta didik.

Media pembelajaran menurut Tafonao (2022, hlm. 105) merupakan kunci dalam proses pendidikan karena dapat membantu pendidik menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami. Pemanfaatan media yang sesuai juga dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Selaras dengan pandangan tersebut, Nurrita (2021, hlm. 173) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mampu memperjelas penyampaian materi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan menurut Sitepu (2021, hlm. 244) media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik guna mempermudah proses pembelajaran. Pemanfaatan media dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga mereka mampu menerima serta memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Media tidak hanya berupa alat dan bahan, tetapi juga dapat berupa orang maupun kegiatan yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang efektif.

b) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam penyampaian materi harus dipahami jenis-jenisnya agar penerapannya sesuai dengan tujuan belajar. Secara umum, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi berbagai kategori. Menurut Magdalena dkk. (2021, hlm. 378), terdapat lima kategori media, yaitu: 1) media cetakan, 2) media audio, 3) media visual, 4) media proyeksi gerak manusia, dan 5) media objek buatan. Media cetakan mencakup buku, modul, dan lembar kerja peserta didik, sedangkan media suara adalah alat yang menyampaikan informasi melalui audio. Media visual dan proyeksi gerak digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep secara visual, sementara media objek buatan memanfaatkan benda-benda yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pendapat tersebut kemudian disederhanakan oleh Faujiah dkk. (2022, hlm. 83–84) berdasarkan indra yang terlibat dalam proses penerimaan informasi, yaitu: 1) media audio, 2) media visual, dan 3) media audiovisual. Media audio hanya melibatkan indra pendengaran, media visual memanfaatkan indra penglihatan, sedangkan media audiovisual menggabungkan elemen suara dan gambar sehingga mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif kepada peserta didik.

Media pembelajaran menurut Ibrahim dkk. (2022, hlm. 107–108) dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: 1) media tanpa proyeksi dua dimensi, 2) media tanpa proyeksi tiga dimensi, 3) media audio, 4) media dengan proyeksi, serta 5) televisi (TV) dan Video Tape Recorder (VTR). Pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik fisik media dan teknologi yang digunakan dalam penyampaian pesan pembelajaran. Sedangkan, menurut Wahyuni dkk. (2023, hlm. 88–89), jenis-jenis media pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: 1) media audio, yaitu media yang hanya mengandalkan elemen suara, seperti radio dan rekaman suara; 2) media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat tanpa elemen suara, seperti gambar, foto, grafik, poster, dan media digital berbasis tampilan visual; 3) media audiovisual, yaitu media yang memadukan elemen suara dan gambar, seperti video, film, dan televisi; serta 4) lingkungan sebagai media pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman langsung peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Kaniawati dkk. (2023, hlm. 28–30) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi telah melahirkan media pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan peserta didik belajar secara interaktif. Media digital tidak hanya menyajikan informasi dalam bentuk teks, tetapi juga dapat mengintegrasikan gambar, animasi, video, permainan edukatif, dan aktivitas interaktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media digital juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif sesuai kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, Syafei (2025, hlm. 14–16) mengemukakan bahwa media pembelajaran modern dapat diklasifikasikan menjadi media konvensional dan media berbasis teknologi informasi. Media berbasis teknologi informasi mencakup berbagai platform digital dan permainan edukatif yang ditujukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Salah satu contoh media digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah *Wordwall*, yaitu platform yang menyediakan berbagai aktivitas interaktif seperti kuis, permainan mencocokkan pasangan, roda putar, teka-teki, dan latihan berbasis kata kunci yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran.

Pandangan lain diungkapkan oleh Nurfadhillah dkk. (2024, hlm. 52–54) yang mengklasifikasikan sumber pembelajaran berdasarkan evolusi teknologi dan metode penyajiannya, yaitu sumber tradisional dan sumber digital. Sumber tradisional mencakup buku, gambar, poster, papan tulis, dan alat peraga yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, sumber digital meliputi berbagai aplikasi, perangkat lunak, situs web edukatif, dan platform pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, fungsi, teknologi, maupun indra. Setiap jenis media mempunyai karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing sehingga pemakaiannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa. Dalam penelitian ini, media *Wordwall* termasuk ke dalam media visual berbasis digital yang dipilih karena mampu menyajikan aktivitas pembelajaran dengan cara yang menarik, interaktif, dan mendukung peserta didik dalam mengembangkan ide berdasarkan kata kunci untuk menyusun teks deskripsi.

5. Media *Wordwall*

a) Pengertian Media *Wordwall*

Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan adalah *Wordwall*. Menurut Riskasari (2021, hlm 15), *Wordwall* berasal dari bahasa Inggris, di mana "*word*" berarti kata dan "*wall*" berarti dinding, sehingga *Wordwall* dapat diartikan sebagai dinding kata. *Wordwall* merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan kosakata. Menurut Khairunisa (2022, hlm. 142), *Wordwall* adalah media pembelajaran berbasis permainan digital yang menyediakan berbagai elemen kuis dengan kombinasi gambar, warna, dan suara. Permainan ini memungkinkan pendidik untuk mengajar dengan cara yang lebih kreatif sekaligus digunakan sebagai alat untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Wordwall menurut Kurniasih (2022, hlm. 1847) merupakan aplikasi berbasis web yang dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran lewat berbagai jenis permainan edukatif. Aplikasi ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Menurut Sari dan Amini (2023, hlm. 327) *Wordwall* adalah platform digital yang memungkinkan pendidik untuk menciptakan berbagai aktivitas pembelajaran interaktif seperti kuis, permainan mencocokkan, teka-teki, roda putar, dan beragam permainan edukatif lainnya. Keunggulan *Wordwall* terletak pada kemudahannya, variasi template yang tersedia, serta kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Sedangkan, menurut Pratama dan Yuliana (2024, hlm. 96), *Wordwall* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat penilaian pembelajaran. Dengan fitur-fitur yang tersedia, pengajar bisa memantau hasil pekerjaan peserta didik secara langsung sehingga proses evaluasi menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, pemanfaatan *Wordwall* dapat memicu motivasi belajar karena peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan aktivitas yang dikemas dalam bentuk permainan yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Pendapat lain disampaikan oleh Nurfadilah dkk. (2025, hlm. 211) yang menyatakan bahwa *Wordwall* adalah media pembelajaran

digital berbasis gamifikasi yang mampu mengintegrasikan unsur permainan ke dalam proses pendidikan. Melalui penerapan konsep ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga terdorong untuk lebih aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Wordwall* adalah media pembelajaran digital berbasis web yang menyediakan beragam aktivitas interaktif dalam bentuk permainan dan kuis edukatif. Alat ini dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi maupun alat evaluasi pembelajaran karena mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, *Wordwall* dapat membantu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, *Wordwall* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan ide melalui kata kunci secara lebih menarik, sehingga mendukung keterampilan menulis teks deskripsi.

b) Kelebihan dan Kekurangan Media *Wordwall*

Media pembelajaran *Wordwall* terkenal karena sejumlah keuntungan yang menjadikannya salah satu alat digital populer dalam proses pendidikan. Selaras dengan pendapat Mujahidin dkk. (2021, hlm. 101), keuntungan *Wordwall* terletak pada desainnya yang menarik dan menyenangkan, ketersediaan berbagai template yang dapat disesuaikan dengan materi ajar, serta kemudahan akses yang memungkinkan peserta didik menggunakannya melalui berbagai perangkat. Desain interaktif ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Septyadi dan Alfiah (2021, hlm. 45) mengemukakan bahwa *Wordwall* adalah media ajar yang inovatif, tidak membosankan, dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya banyak jenis permainan edukatif yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dengan berbagai fitur tersebut, *Wordwall* dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, *Wordwall* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode pengajaran yang semata-mata bersifat ceramah.

Menurut Khairunisa (2022, hlm. 143), *Wordwall* juga memiliki keunggulan dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi, karena menawarkan berbagai aktivitas interaktif yang dapat digunakan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Selain itu, hasil kerja peserta didik bisa langsung diketahui sehingga memudahkan pendidik dalam melakukan evaluasi kemajuan pembelajaran. Pandangan lain disampaikan oleh Sari dan Amini (2023, hlm. 329) yang berpendapat bahwa *Wordwall* dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik karena aktivitas edukasi disajikan dalam bentuk permainan yang menantang dan menyenangkan. Melalui fitur yang ada, peserta didik terdorong untuk lebih fokus, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu, *Wordwall* juga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memodifikasi aktivitas belajar sesuai karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Pratama dan Yuliana (2024, hlm. 98) menjelaskan bahwa *Wordwall* memiliki keuntungan dalam aspek fleksibilitas penggunaan. Aktivitas yang sudah dibuat dapat diakses kapan saja, dibagikan melalui tautan, serta digunakan sebagai media ajar dan alat evaluasi secara praktis dan efisien. Fitur ini membantu pendidik dalam menghemat waktu menyiapkan aktivitas belajar dan mempermudah peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing. Selain itu, variasi fitur yang tersedia dapat membantu menjaga fokus dan antusiasme peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Walaupun memiliki banyak kelebihan, *Wordwall* juga memiliki beberapa kekurangan. Savira dan Gunawan (2022, hlm. 54–55) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan *Wordwall* adalah membutuhkan waktu cukup lama dalam tahap perancangan dan pembuatan aktivitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan *Wordwall* sangat tergantung pada ketersediaan perangkat dan koneksi internet yang memadai. Sebagai media yang sebagian besar berbasis visual, beberapa tampilan memiliki ukuran font yang relatif kecil dan tidak selalu bisa disesuaikan saat aktivitas dilakukan oleh peserta didik. Khairunisa (2022, hlm. 144) juga mencatat bahwa penggunaan *Wordwall* bisa mengalami hambatan bila peserta didik memiliki tingkat kemampuan teknologi yang bervariasi atau ketika fasilitas pendukung pembelajaran belum tersedia secara optimal. Situasi ini bisa mempengaruhi efektivitas pemakaian media dalam proses pendidikan.

Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Wordwall* memiliki keunggulan berupa desain yang menarik, berbagai template interaktif, kemudahan penggunaan, fleksibilitas akses, dan kemampuan untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Namun demikian, *Wordwall* juga mempunyai beberapa keterbatasan, seperti ketergantungan pada perangkat dan internet serta waktu yang dibutuhkan dalam proses perancangannya. Meski begitu, kelebihan *Wordwall* lebih dominan sehingga media ini layak diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. hasil pembelajaran.

c) Langkah-Langkah Media *Wordwall*

Setelah memahami pengertian serta kelebihan dan kekurangan *Wordwall*, penting untuk mengetahui langkah-langkah penggunaannya agar media tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Khairunisa (2022, hlm. 144) menjelaskan bahwa pemanfaatan *Wordwall* dimulai dengan pembuatan akun atau masuk ke dalam akun yang sudah ada. Setelah berhasil login, pendidik dapat memilih jenis aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyusun pertanyaan atau materi yang akan ditampilkan, lalu menyesuaikan tampilan permainan sesuai dengan kebutuhan. Setelah aktivitas selesai disusun, *Wordwall* menyediakan fitur untuk melihat hasil kerja peserta didik secara otomatis, memudahkan proses evaluasi pembelajaran.

Menurut Kurniasih (2022, hlm. 1848), tahap penggunaan *Wordwall* tidak hanya meliputi pembuatan aktivitas pembelajaran tetapi juga pengelolaan hasil belajar peserta didik. Setelah peserta didik menyelesaikan aktivitas yang diberikan, pendidik dapat memantau nilai, jumlah jawaban benar dan salah, serta waktu pengerjaan tugas melalui sistem yang tersedia. Fitur ini membantu pendidik dalam melakukan penilaian dengan lebih cepat dan efisien. Sari dan Amini (2023, hlm. 330) menyatakan bahwa *Wordwall* menawarkan berbagai template yang bisa dipilih dan disesuaikan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Setelah aktivitas dibuat, pendidik dapat mengubah bentuk permainan ke template lain tanpa perlu memasukkan kembali soal yang telah disusun. Fitur ini memberikan kemudahan bagi pendidik untuk menyajikan materi dalam berbagai bentuk aktivitas yang menarik dan bervariasi sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan.

Selain itu, Pratama dan Yuliana (2024, hlm. 99) menjelaskan bahwa langkah pemanfaatan *Wordwall* bisa dilanjutkan dengan membagikan aktivitas melalui tautan, kode QR, atau integrasi dengan platform pembelajaran lainnya. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat mengakses aktivitas pembelajaran dengan mudah menggunakan komputer, laptop, atau ponsel pintar yang terhubung ke internet. Kemudahan akses ini menjadikan *Wordwall* sebagai media yang fleksibel untuk digunakan dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran berbasis digital. Pendapat lain dikeluarkan oleh Nurfadilah dkk. (2025, hlm. 212) yang menyatakan bahwa penggunaan *Wordwall* dalam pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan materi dan tujuan pembelajaran yang jelas agar aktivitas yang dibuat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah aktivitas digunakan, pendidik juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan aktivitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dinda (2022, hlm. 22-25), menyebutkan langkah-langkah untuk mengakses aplikasi *Wordwall* adalah sebagai berikut:

- 1) Buka *Wordwall* di website, lalu login menggunakan akun Gmail.
- 2) Setelah berhasil masuk, tekan tombol "Buat Aktivitas".
- 3) Pilih salah satu *template* yang terlihat di layar (seperti *Quiz*, *Match Up*, dan lain-lain) yang ingin dipilih untuk mendesain soal.
- 4) Setelah *template* yang diinginkan terbuka, lengkapi kolom yang ada dengan judul materi, pertanyaan, dan jawaban yang benar.
- 5) Setelah semua pertanyaan terisi, tekan tombol "Selesai".
- 6) Setelah para peserta didik menyelesaikan kuis, tekan opsi "Bagikan".
- 7) Salin tautan URL dan sebarkan tautan tersebut kepada peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah penggunaan *Wordwall* mencakup pembuatan akun atau login, pemilihan *template* aktivitas, penyusunan materi dan pertanyaan, pengaturan aktivitas pembelajaran, penyimpanan dan publikasi aktivitas, serta pemantauan hasil belajar peserta didik. Melalui tahapan ini, *Wordwall* dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran dan sarana evaluasi yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Kemampuan Menulis

a) Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang berperan dalam proses komunikasi tidak langsung. Sebelum mendalami keterampilan menulis, penting untuk memahami pengertian dasar yang berkaitan dengan aktivitas penulisan atau mengarang. Menurut Alawiyah (2021, hlm. 1692) menulis adalah aktivitas seseorang dalam menciptakan, mengorganisasi, dan memperluas ide serta gagasan ke dalam kalimat yang kemudian diurutkan, ditinjau kembali, dimodifikasi, dan direvisi. Proses ini menunjukkan bahwa menulis bukanlah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba, tetapi merupakan aktivitas yang membutuhkan langkah-langkah dan ketelitian.

Menurut Utami dkk., (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah keterampilan berbahasa yang perlu dilatih secara teratur. Keterampilan ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan memerlukan pengasahan dan latihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keterampilan menulis seringkali dipelajari setelah menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Alawiyah (2021, hlm. 1692) menyatakan bahwa kemampuan menulis mencakup kemampuan untuk mengungkapkan ide, pemikiran, imajinasi, fantasi, serta emosi ke dalam tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Dalam hal ini, seorang penulis diharuskan untuk menyampaikan pemikiran dengan bahasa yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pentingnya pemilihan kosakata yang tepat menjadi aspek krusial agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

Nurjanah dan Hidayat (2022, hlm. 57) mencatatkan bahwa kemampuan menulis adalah keterampilan produktif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan pengalaman melalui bahasa tulis secara sistematis. Keterampilan ini memerlukan penguasaan berbagai aspek kebahasaan, seperti penggunaan kosakata, ejaan, struktur kalimat, dan organisasi isi agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. serta mampu menyampaikan pesan, informasi, dan gagasan secara efektif dan tepat.

Menurut Sari dkk. (2024, hlm. 118), kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mencurahkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga kemampuan mengembangkan, mengorganisasi, dan menyajikan gagasan secara runtut dan logis. Pendapat lain disampaikan oleh Rahmawati dan Nugraha (2025, hlm. 84) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah suatu kemampuan kompleks yang melibatkan aspek kognitif, linguistik, dan afektif secara bersamaan. Dalam proses menulis, peserta didik tidak hanya diharuskan untuk memahami materi yang akan ditulis, tetapi juga harus mampu memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, serta menghubungkan antaride secara padu sehingga menghasilkan tulisan yang utuh dan bermakna.

Dengan merujuk pada berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam tulisan secara logis, teratur, ringkas, serta mudah dipahami. Karya tulisan yang berkualitas memerlukan penguasaan aspek kebahasaan, kemampuan berpikir, kebiasaan membaca, serta latihan yang kontinu untuk memperkaya kosakata dan mengembangkan gagasan. Oleh karena itu, kemampuan menulis adalah keterampilan berbahasa produktif yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengkomunikasikan ide dan informasi dengan cara yang efektif melalui bahasa tulis.

b) Jenis Jenis Kemampuan Menulis

Jenis-Jenis menulis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang didasarkan pada tujuan dan ciri konteksnya. Terdapat beragam jenis menulis yang dapat dikategorikan berdasarkan tujuan dan cara penyampaian teks. Kurniawan (2020, hlm. 123) menguraikan bahwa aktivitas menulis dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yakni: 1) penulisan teknis, yang bertujuan untuk menyajikan informasi dengan jelas, teratur, dan detail agar pembaca dapat memahami dengan baik; 2) penulisan jurnalistik, yaitu proses penulisan yang fokus pada penyajian berita dengan pendekatan yang faktual, objektif, dan memperhatikan waktu; 3) penulisan kreatif, mencakup hasil karya fiksi maupun nonfiksi dengan penekanan pada imajinasi, inovasi serta keunikan gaya bahasa; dan 4) penulisan akademik, yaitu aktivitas yang dilakukan dalam konteks pendidikan dan riset ilmiah, termasuk makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan esai ilmiah.

Pandangan ini diperkuat oleh Nurhayati dan Lestari (2022, hlm. 87) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis dapat dibedakan menurut tujuan komunikatif, yaitu menulis deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Setiap jenis tulisan memiliki ciri yang berbeda. Tulisan deskripsi menitikberatkan pada penggambaran objek secara detail, tulisan narasi menekankan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, tulisan eksposisi ditujukan untuk memberikan informasi secara objektif, tulisan argumentasi dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca dengan alasan dan bukti yang rasional, sedangkan tulisan persuasi bertujuan memengaruhi sikap atau tindakan pembaca.

Menurut Sari dkk. (2023, hlm. 118), dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, jenis tulisan yang sering dikembangkan mencakup tulisan deskriptif, naratif, eksposisi, dan persuasi. Keempat jenis tulisan tersebut dianggap dapat melatih kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide, menyampaikan informasi, serta mengembangkan kreativitas berbahasa secara tertulis. Oleh karena itu, penguasaan berbagai jenis tulisan menjadi krusial untuk mendukung keterampilan komunikasi peserta didik.

Selain itu, penulisan juga dapat dilihat dari metode penyajiannya. Kusumawardani dkk. (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa kategori penulisan berdasarkan sifatnya mencakup: 1) penulisan naratif, yaitu jenis tulisan yang berisi cerita atau rangkaian peristiwa yang dialami oleh satu karakter tertentu; 2) penulisan deskriptif, yaitu tulisan yang bertujuan menggambarkan objek, peristiwa, atau pengalaman secara terperinci sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang disampaikan oleh penulis; 3) penulisan eksposisi, yaitu tulisan yang berfungsi menjelaskan atau mengurai suatu tema secara logis dan mendalam; 4) penulisan argumentasi, yaitu tulisan yang berisi ide atau pendapat penulis yang dilengkapi dengan alasan dan bukti untuk memperkuat pandangan tersebut; dan 5) penulisan persuasif, yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar menerima atau mengikuti pandangan yang disampaikan oleh penulis.

Pandangan lain diungkapkan oleh Rahmawati dan Nugraha (2025, hlm. 91) yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan menulis peserta didik perlu dilakukan secara bertahap melalui beragam jenis tulisan. Setiap tipe tulisan memberikan pengalaman belajar yang berbeda, mulai dari kemampuan

menggambarkan objek, menceritakan peristiwa, menjelaskan informasi, menyampaikan pendapat, hingga memengaruhi pembaca melalui argumen yang logis. Dengan demikian, penguasaan berbagai jenis tulisan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Berdasarkan pandangan para ahli, jenis-jenis menulis dapat dibedakan menurut tujuan dan cara penyajiannya, seperti menulis deskriptif, naratif, ekspositori, argumentatif, dan persuasif. Selain itu, penulisan juga mencakup penulisan teknis, jurnalistik, kreatif, dan akademik sesuai dengan konteks penggunaannya. Dengan memahami berbagai bentuk penulisan tersebut, peserta didik dapat memilih jenis penulisan yang sesuai dengan karakteristik informasi yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah pada kemampuan menulis teks deskripsi karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggambarkan suatu objek secara detil dan sistematis.

7. Kemampuan Menulis Deskripsi

a) Pengertian Kemampuan Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi merupakan salah satu jenis keterampilan menulis yang berfokus pada kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dengan detail dan jelas. Sholeh (2021, hlm. 2) mengemukakan bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan menggambarkan objek, tempat, suasana, atau keadaan dengan serangkaian kata sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan objek yang sedang digambarkan secara langsung. Sejalan dengan pandangan ini, Febriyanto (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa tulisan deskripsi adalah suatu proses untuk mentransfer pandangan, hasil pengamatan, dan perasaan penulis kepada pembaca melalui tulisan.

Kemampuan untuk menulis deskripsi adalah keterampilan dalam menciptakan teks deskriptif yang memaparkan suatu objek, seperti individu, lokasi, atau benda secara terperinci dan jelas, sehingga pembaca bisa memahami dan membayangkan objek tersebut melalui tulisan (Ambansari, Hamsa, & Idawati, 2025, hlm. 218). Dalam menulis deskripsi, penulis diharuskan untuk memilih istilah yang tepat agar objek yang digambarkan terasa hidup dan mudah dipahami oleh pembaca secara lebih nyata dan mendalam.

Kemampuan menulis deskripsi menurut Nurhayati dan Suryana (2022, hlm. 87), adalah keterampilan dalam mengekspresikan hasil pengamatan terhadap suatu objek dalam bentuk tulisan dengan memanfaatkan pancaindra sebagai sumber informasi utama. Melalui pengamatan yang baik, penulis dapat memberikan gambaran objek dengan lebih nyata, sehingga pembaca mendapatkan kesan yang mendalam terhadap objek yang dideskripsikan. Rahmawati dan Hidayat (2024, hlm. 114) yang menegaskan bahwa kemampuan menulis deskripsi tidak hanya terkait dengan kemampuan menggambarkan objek, tetapi juga keterampilan dalam mengorganisir ide secara logis dan sistematis. Penulis harus mampu menyusun informasi dari informasi yang umum menuju yang lebih khusus, sehingga deskripsi yang dihasilkan memiliki koherensi dan mudah dimengerti oleh pembaca. Dengan demikian, kemampuan menulis deskripsi melibatkan aspek bahasa, pengamatan, dan pengorganisasian gagasan secara bersamaan.

Sementara itu, Pratiwi dkk. (2025, hlm. 156) menjelaskan bahwa kemampuan menulis deskripsi adalah keterampilan produktif yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman, hasil pengamatan, atau imajinasinya dalam bentuk tulisan yang konkret dan detail. Keterampilan ini sangat penting dikembangkan di tingkat pendidikan dasar karena dapat melatih daya pikir, kreativitas, ketelitian dalam mengamati objek, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, menurut Wulandari dan Kurniawan (2023, hlm. 69), menulis deskripsi adalah sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara terpadu. Dalam proses menulis deskripsi, peserta didik belajar mengamati objek, mengumpulkan informasi, memilih kosakata yang relevan, menyusun kalimat yang efektif, dan mengembangkan paragraf yang kohesif. Oleh karena itu, keterampilan menulis deskripsi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi tulisan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi adalah kemampuan individu dalam menyajikan gambaran tentang suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa dengan detail dan sistematis melalui bahasa tulisan, sehingga pembaca dapat mempersepsikan objek yang dideskripsikan dengan jelas. Kemampuan ini memerlukan penguasaan kosakata, ketajaman pengamatan, serta kemampuan untuk mengorganisir gagasan

dengan runtut agar deskripsi yang dihasilkan menjadi hidup dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini mengambil keterampilan menulis deskripsi sebagai fokus penelitian, mengingat masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara sistematis, sehingga memerlukan model dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

b) Indikator Kemampuan Menulis Deskripsi

Seseorang dianggap memiliki kemampuan dalam menulis deskripsi jika karyanya menampilkan karakteristik tertentu yang membedakannya dari jenis tulisan yang lain. Dalman (2016, hlm. 145) menjelaskan bahwa indikator kemampuan menulis deskripsi terdiri dari beberapa elemen penting. Pertama, kemampuan peserta didik untuk mengaitkan judul, tema, dan isi tulisan dengan cara yang relevan dan logis, yang mencerminkan kemampuan imajinasi mereka yang sedang berkembang. Kedua, dalam hal organisasi teks, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur ide-ide secara teratur dan logis, meskipun masih perlu diperbaiki agar tulisan terasa lebih terstruktur dan ringkas. Ketiga, penguasaan kosakata yang terlihat dari penggunaan kata-kata yang beragam dan tepat, yang dipengaruhi oleh kebiasaan membaca serta proses belajar yang berkelanjutan. Keempat, kemampuan dalam pengembangan bahasa, meskipun mulai terlihat, masih menunjukkan keterbatasan dalam pemilihan kata. Kelima, dalam hal mekanika penulisan, peserta didik cukup memahami aturan dasar seperti ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat, meskipun masih diperlukan perbaikan.

Selain itu, Nurlatifah, Uswatun, dan Amalia (2020, hlm. 4) menyatakan bahwa indikator kemampuan menulis deskripsi melibatkan beberapa aspek yang saling berhubungan. Aspek pertama adalah konten atau ide, yang mencakup kejelasan dan relevansi ide dengan topik yang dideskripsikan. Aspek kedua adalah pengorganisasian isi, yang memerlukan kemampuan untuk menyusun ide secara sistematis dan logis. Aspek ketiga adalah penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aspek keempat adalah gaya penulisan, termasuk pemilihan kosakata dan struktur kalimat yang dapat menghidupkan deskripsi. Aspek kelima adalah ejaan dan tata penulisan, yang mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap aturan penulisan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Ayu dan Kurniasih (2021, hlm. 65) menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi dapat dinilai melalui sejumlah indikator penting. Indikator tersebut meliputi kesesuaian judul dengan konten keseluruhan tulisan, penggunaan serta penulisan ejaan yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan ketelitian dalam memilih kata atau diksi yang tepat dengan maksud penulisan. Selain itu, kemampuan peserta didik juga terlihat dari akurasi dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, kesinambungan antarparagraf yang ditandai dengan aliran ide yang konsisten, serta kerapihan tulisan yang mencakup tata letak dan kebersihan hasil karya. Akhadiyah, (2021, hlm. 103) juga menekankan bahwa indikator kemampuan menulis deskripsi mencakup kesesuaian judul dengan isi tulisan, ketepatan dalam penulisan ejaan, pemilihan kata yang sesuai, kejelasan dan ketepatan dalam struktur kalimat, serta keterpaduan antarbagian paragraf yang dilihat dari logika alur pemikiran dan isi tulisan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa menulis deskripsi tidak hanya membutuhkan kepatuhan pada kaidah kebahasaan, tetapi juga indikator kemampuan menulis deskripsi.

Ayu dan Kurniasih (2021, hlm. 65) menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi dapat dinilai melalui sejumlah indikator penting. Indikator menulis deskripsi meliputi kesesuaian judul dengan konten keseluruhan tulisan, penggunaan serta penulisan ejaan yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan ketelitian dalam memilih kata atau diksi yang tepat dengan maksud penulisan. Selain itu, kemampuan peserta didik juga terlihat dari akurasi dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, kesinambungan antarparagraf yang ditandai dengan aliran ide yang konsisten, serta kerapihan tulisan yang mencakup tata letak dan kebersihan hasil karya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan menulis deskripsi meliputi kejelasan penggambaran objek, pemilihan kata, kemampuan untuk memanfaatkan pancaindra, keteraturan dalam penyampaian ide, keindahan dalam penggunaan bahasa, serta ketepatan dalam struktur teks yang digunakan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan mengacu pada pendapat Anggraeni (2021, hlm. 5) yang meliputi kesesuaian judul, tema, dan isi tulisan, organisasi atau keteraturan ide, penguasaan kosakata, penggunaan bahasa, serta mekanika penulisan.

8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode/ Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
Fahmiati, Gunayasa, dan Husniati (2021)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Concept Sentence</i> Berbantuan Media Kartu Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi.	Quasi eksperimen; peserta didik kelas IV (37)	Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 60 menjadi 83.
Nurhaedah, Suarlin, dan Novitasari (2022)	Pengaruh Penerapan Model <i>Concept Sentence</i> terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SD Inpres 12/79 Bana Kabupaten Bone.	Quasi eksperimen; peserta didik kelas IV Inpres 12/79 Bana (42 peserta didik).	Nilai eksperimen lebih tinggi.
Wityani, Muktadir, dan Gumono (2025)	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Wordwall</i> Berbasis <i>Project Based Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 113 Seluma.	R&D (ADDIE); peserta didik kelas IV SDN 113 Seluma (4 peserta didik).	Media valid, respons peserta didik sangat baik, dan N-Gain 86% (efektif).
Thaib, Pahrin, dan Monoarfa (2024)	Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model <i>Concept Sentence</i> Berbantuan Media <i>Wordwall</i> .	PTK; peserta didik kelas IV (10 peserta didik).	Keterampilan menulis meningkat dari 20% menjadi 90%.
Kurniasari & Sukamto (2021)	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Model <i>Concept Sentence</i> dengan Media Gambar.	PTK; peserta didik kelas VI SDN 2 Tratemulyo (25 peserta didik).	Ketuntasan meningkat dari 56% menjadi 88%.

Penelitian terdahulu pertama oleh Fahmiati, Gunayasa, dan Husniati tahun 2021 memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, di mana penelitian tersebut menggunakan media kartu kalimat, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Wordwall* berbasis digital.

Penelitian kedua oleh Nurhaedah, Suarlin, dan Novitasari tahun 2022 memiliki kesamaan dalam penerapan model *Concept Sentence* dan fokus pada keterampilan menulis deskripsi peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya adalah

penelitian tersebut tidak menggunakan media pembelajaran tambahan, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan media *Wordwall* sebagai inovasi pembelajaran yang lebih interaktif.

Penelitian ketiga oleh Wityani, Muktadir, dan Gumono tahun 2025 memiliki kesamaan dalam penggunaan media *Wordwall* untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu penelitian pengembangan (R&D), sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan mengombinasikan *Wordwall* dan model *Concept Sentence*.

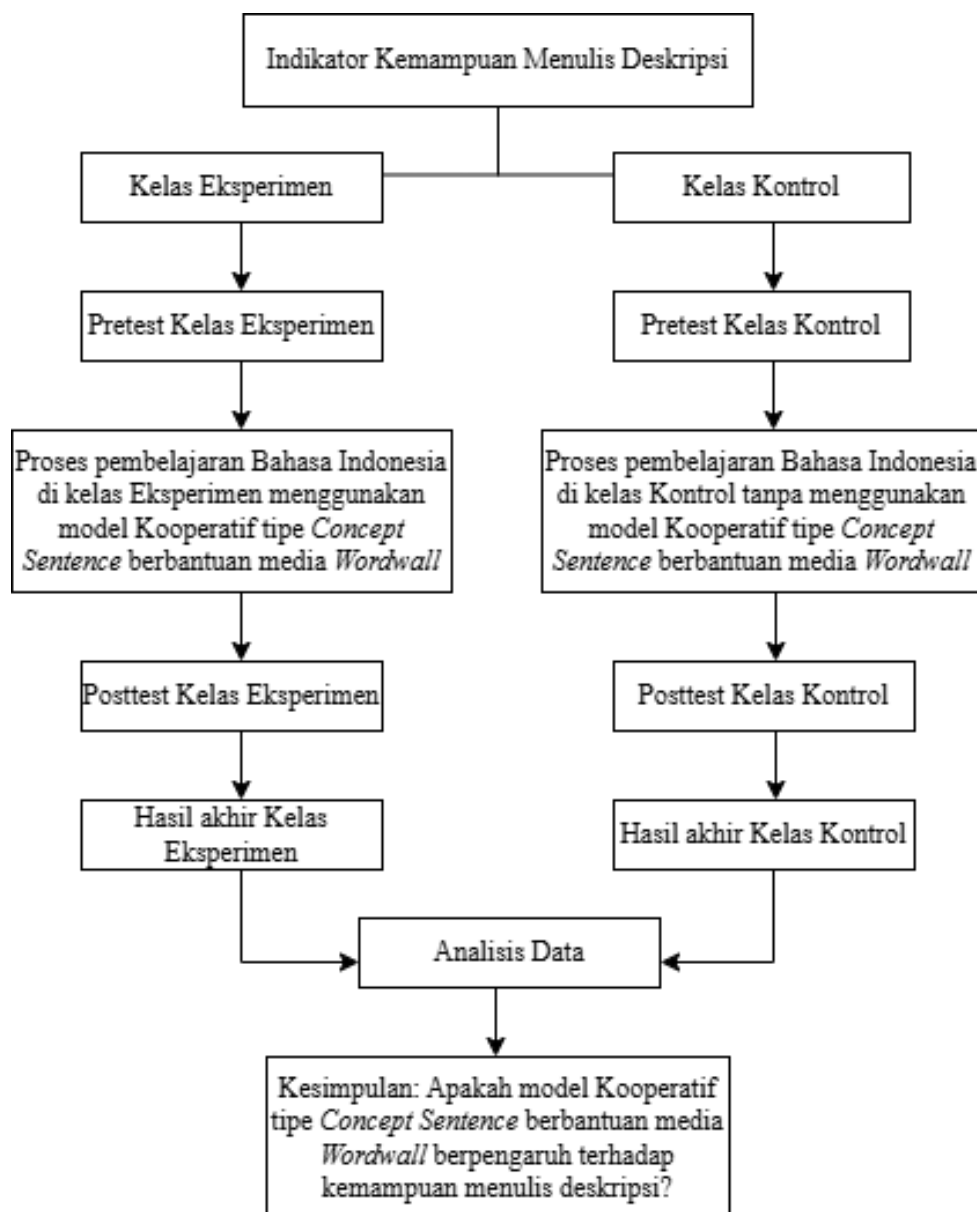
Penelitian keempat oleh Thaib, Pahrin, dan Monoarfa tahun 2024 memiliki kesamaan dalam penggunaan model *Concept Sentence* berbantuan media *Wordwall*. Namun, perbedaannya terletak pada jenis keterampilan yang diteliti, yaitu menulis narasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada menulis deskripsi. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen.

Penelitian kelima oleh Kurniasari dan Sukanto dan 2021 memiliki kesamaan dalam penggunaan model *Concept Sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi melalui penelitian tindakan kelas. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu media gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Wordwall*. Selain itu, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitiannya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen untuk menguji dampak perlakuan dengan cara yang lebih objektif melalui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian ini menampilkan unsur kebaruan dengan menggabungkan model *Concept Sentence* dengan media *Wordwall* yang belum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu konstruksi logis yang menggambarkan bagaimana peneliti melihat hubungan antar variabel dalam suatu sistem pemikiran yang utuh, sistematis, dan konsisten (Hanifah dkk., 2025, hlm. 397).

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



C. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan asumsi sebagai sebuah prediksi atau prakiraan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian karena dianggap benar. (Mukhid, 2021, hlm. 60) mengatakan bahwa asumsi dalam penelitian adalah keyakinan mendasar tentang sesuatu yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan selama penelitian dilakukan.

Berdasarkan teori serta beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan, peneliti menganggap bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dibuat. Oleh karena itu, model Kooperatif tipe *Concept Sentence* yang memanfaatkan media *Wordwall* diharapkan dapat berpengaruh pada kemampuan menulis teks deskripsi bagi peserta didik sekolah dasar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang dibuat untuk menjelaskan atau memberikan jawaban awal terhadap masalah penelitian, serta menunjukkan hubungan antar variable yang harus diuji kebenarannya melalui data empiris (Syamsul dkk., 2025, hlm. 68).

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model Kooperatif tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik di Sekolah Dasar.

H_1 : Terdapat pengaruh model Kooperatif tipe *Concept Sentence* berbantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik Sekolah Dasar.